

BUMI SEMAKIN MENDIDIH,

BAGAIMANA RESPONS INDONESIA?



It's getting
HOT in here

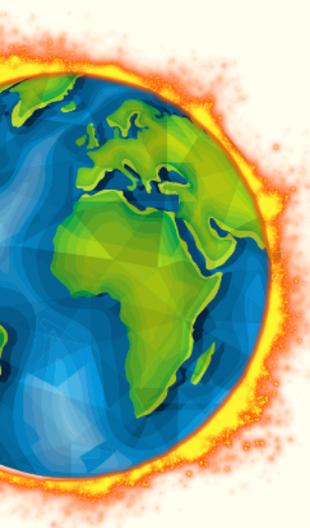
Halo, Sobat CWI 🙌

Dalam lembar fakta sebelumnya, kita udah bahas tentang dampak perubahan iklim terhadap masyarakat Indonesia.



Nah, dalam lembar fakta kali ini, kita akan bahas lebih lanjut tentang **mengapa Indonesia mempunyai peran penting untuk mengatasi perubahan iklim**. Selain itu, kita juga akan telusuri bagaimana respons pemerintah Indonesia sejauh ini terhadap isu perubahan iklim, khususnya di sektor energi. Yuk, simak bersama!

Jadi...



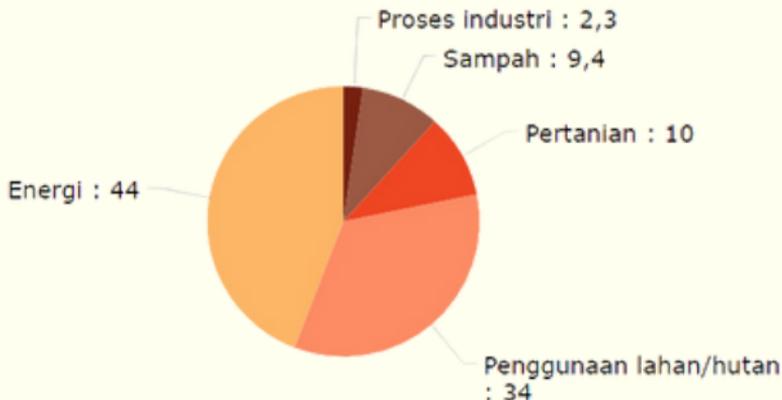
Dari total emisi GRK yang menyebabkan perubahan iklim di tingkat global, 60% di antaranya disumbang oleh 10 negara saja. Nah, dalam hal ini, Indonesia merupakan **negara penyumbang emisi GRK terbesar kelima di dunia, lho, Sobat CWI!**

Artinya, Indonesia juga mempunyai tanggung jawab yang amat besar untuk ikut serta dalam upaya menanggulangi perubahan iklim demi melindungi masyarakat Indonesia dan dunia.

Apalagi, dampak-dampak perubahan iklim saat ini tuh udah semakin parah. Bahkan, Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres, aja sampai bilang bahwa dunia tuh sekarang udah masuk ke era **“pendidihan global!”**

Di Indonesia, sektor yang paling banyak mengeluarkan emisi GRK adalah **sektor energi berbahan bakar fosil, utamanya penggunaan batu bara sebagai sumber pembangkit listrik**. Berdasarkan data dari Climate Watch, kontribusi emisi GRK dari sektor energi di Indonesia itu mencapai angka 44%.

Beberapa sektor lainnya yang turut menyumbang emisi GRK di Indonesia dapat dilihat dalam diagram di bawah ini, ya, Sobat CWI!



Sebagai upaya untuk mengatasi perubahan iklim, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, menandatangani Perjanjian Paris pada tahun 2015. Nah, Perjanjian Paris ini adalah perjanjian internasional yang bertujuan untuk **menahan laju pemanasan global di tingkat 1,5 derajat Celcius pada tahun 2100 nanti**.

Untuk mencapai target ini, IPCC mengatakan bahwa **emisi GRK global harus berkurang sebesar 43% pada tahun 2030** dan mencapai net zero emissions (NZE) pada tahun 2050-2060.

NZE ini merupakan kondisi ketika semua GRK yang bersumber dari aktivitas manusia hilang karena diserap kembali oleh ekosistem bumi, seperti hutan dan laut.



**GLOBAL
WARMING**

Di bawah Perjanjian Paris, **Indonesia berkomitmen** untuk mengurangi emisi sebanyak 31,89% secara mandiri dan 43,20% dengan bantuan internasional. **Indonesia juga berjanji** untuk mencapai NZE pada tahun 2060 atau lebih cepat.

Di sektor energi sebagai sektor yang paling banyak menyumbang emisi GRK, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mencapai target pemanfaatan energi baru dan terbarukan yang lebih minim emisi GRK, seperti tenaga surya dan panas bumi, sebanyak 23% pada tahun 2025.



Kemudian, Pemerintah Indonesia juga **melakukan sejumlah tindakan untuk memangkas penggunaan batu bara** di pembangkit listrik bertenaga uap (PLTU).

Misalnya, penerbitan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 yang memandatkan percepatan penghentian masa operasional (pensiun dini) PLTU, program pemakaian bahan bakar pendamping batu bara alias *co firing*, hingga pajak karbon.

Tapi... Kenyataannya...

Sampai saat ini, bauran energi nasional di Indonesia masih secara dominan **disumbang oleh energi berbahan bakar fosil, utamanya batu bara**. Hingga tahun 2022, penggunaan energi baru dan terbarukan hanya mencapai angka 14,11%.

Selain itu, target produksi batu bara yang ditetapkan oleh pemerintah juga **terus meningkat** setiap tahunnya. Indonesia menargetkan 550 juta ton produksi batu bara pada tahun 2020, 625 juta ton pada tahun 2021, 663 juta ton pada tahun 2022, dan 700 juta ton pada tahun 2023!

Bahkan, pada tahun 2022 itu, Indonesia menjadi negara eksportir batu bara terbesar di dunia.



Kenapa masih pakai batu bara?

Nah, penggunaan batu bara sebagai sumber utama pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) masih dipertahankan karena **harganya yang dianggap lebih murah**.

 InfoPublik

Batu Bara Masih Jadi Energi Paling Murah

Jakarta, InfoPublik – Komoditas batu bara masih menjadi sumber energi yang paling murah, dibandingkan sumber energi lainnya. Batu bara menjadi salah satu...

14 Jun 2023



Tapi sebenarnya, batu bara bisa dibilang murah itu karena kita **nggak memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan** yang timbul dari penggunaan batu bara. Padahal, kalau dampak ini diperhitungkan, justru harga batu bara akan jauh lebih mahal.

Menurut Bappenas, Indonesia berpotensi mengalami kerugian ekonomi sebesar Rp545 triliun selama 2020-2024 akibat dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, intervensi kebijakan dibutuhkan untuk mencegah kerugian ekonomi yang timbul dari dampak perubahan iklim.

Nah, jadi... menurut Sobat CWI, udah cukup ambisius belum, nih, pemerintah Indonesia dalam menangani perubahan iklim?



There is
no planet
B

REFERENSI

Agung, F. Produksi batubara tahun 2021 diproyeksikan mencapai 610 juta ton. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/produksi-batubara-tahun-2021-diproyeksikan-mencapai-610-juta-ton> pada 27 November 2021.

Asmarini, W. Covid Gak Ngaruh, Produksi Batu Bara RI 2020 Lampau Target. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210105125041-4-213594/covid-gak-ngaruh-produksi-batu-bara-ri-2020-lampau-target> pada 28 November 2021.

Asmarini, W. (2022, Desember 30). 2022 Fantastis! Produksi Batu Bara RI Terbesar dalam Sejarah. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221230123008-4-401475/2022-fantastis-produksi-batu-bara-ri-terbesar-dalam-sejarah>

Dewan Energi Nasional (DEN). (2021). Menuju Bauran Energi Nasional Tahun 2025. Diakses dari <https://den.go.id/index.php/dinamispage/index/1012-forum-kehormatan-dewan-energi-nasional-menuju-bauran-energi-nasional-tahun-2025.html> pada 2 Desember 2021.

REFERENSI

Dihni, V. A. (2021). Batu Bara Dominasi Kontribusi Pasokan Energi Primer Indonesia pada 2020. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/02/batu-bara-dominasi-kontribusi-pasokan-energi-primer-indonesia-pada-2020> pada 2 Desember 2021.

Indrawan, R. (2020). Produksi Batu Bara Nasional 2019 Tembus 610 Juta Ton, Tertinggi dalam Lima Tahun. Diakses dari <https://www.dunia-energi.com/produksi-batu-bara-nasional-2019-tembus-610-juta-ton-tertinggi-dalam-lima-tahun/> pada 28 November 2021.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2018). Special Report: Global Warming of 1.5 °C. Diakses dari <https://www.ipcc.ch/sr15/chapter/glossary/> pada 15 Juni 2021.

Jelita, I. N. (2023, Januari 30). Bauran EBT Indonesia di 2022 hanya Capai 14,11%. Diakses melalui <https://m.mediaindonesia.com/ekonomi/554378/bauran-ebt-indonesia-di-2022-hanya-capai-1411>

Low Carbon Development Indonesia. (2022, Januari 11). Bappenas Prediksi Kerugian Akibat Perubahan Iklim Rp 544 T, Begini Rinciannya. Diakses dari <https://lcdi-indonesia.id/2022/01/11/bappenas-prediksi-kerugian-akibat-perubahan-iklim-rp-544-t-begini-rinciannya/>

REFERENSI

Meilanova, D. R. (2021). Kementerian ESDM Naikkan Target Produksi Batu Bara 2021 Jadi 625 Juta Ton. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20210413/44/1380187/kementerian-esdm-naikkan-target-produksi-batu-bara-2021-jadi-625-juta-ton> pada 2 Desember 2021.

Mulyana, R. N. (2021). Produksi batubara tembus 557,54 juta ton tahun lalu, bagaimana prospek di 2021?. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/produksi-batubara-tembus-55754-juta-ton-tahun-lalu-bagaimana-prospek-di-2021> pada 28 November 2021.

UNFCCC. (2020). The Paris Agreement. Diakses dari <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>.